

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SIKAP PERILAKU SISWA KELAS VII MTs AL-WASHLIYAH GEDUNG JOHOR

Silvia Dwi Dayani

Mahasiswa Fakultas Agama Islam UISU

Zulkarnaen Guchi

Dosen Tetap FAI UISU

Parianto

Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

Madrasah Tsanawiyah School, Gedung Johor, there are still many students who behave and have attitudes that are far from the values of Islamic teachings, such as not dressed neatly, not greeting teachers and friends, making fun of each other, not doing the tasks assigned by the teacher. and various other less praiseworthy attitudes found in the student. In an effort to improve student attitudes and behavior, the role of akidah akhlak teachers is very important in instilling moral values in students through learning and cultivating attitudes that are in accordance with the morals taught in Islam. The problem in this study is how the role of akidah akhlak teachers in instilling the attitudes and behavior of class VII students at MTs Gedung Johor. What are the attitudes and behavior of grade VII students at MTs Gedung Johor. What are the obstacles for the akidah akhlak teacher in instilling the attitudes and behavior of seventh grade students at MTs Gedung Johor. This research is qualitative in nature by collecting data through interviews with informants and descriptive analysis. The results of this study indicate that the role of the akidah akhlak teacher in instilling the attitudes and behavior of seventh grade students at MTs Gedung Johor shows a good role in accordance with their role as educators and teachers who have teacher competence, teach in accordance with the provisions set by the school and become role models for students. . Attitudes and behavior of class VII students at MTs Gedung Johor through the role of akidah akhlak teachers have good attitudes and behaviors which are marked by student compliance with rules and regulations, awareness of students in carrying out learning tasks and establishing good relationships with teachers and fellow students. There are still students who need time to understand lessons because there is no background in religious education, as well as lack of supervision from parents of students at home.

Keyword: *Sikap, Perilaku, Siswa*

Pendahuluan

Guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut dengan proses belajar mengajar. Karena itu peranan guru adalah sebagai “Administrator, evaluator, konselor sesuai dengan kompetensi guru. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar. Bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah.

Melalui peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dan pengajar, maka diharapkan guru akidah akhlak dapat merubah dan memperbaiki akhlak siswa memiliki perilaku yang baik, sebab dalam ajaran Islam bahwa manusia yang sempurna dan baik itu adalah manusia yang memiliki akhlak atau perilaku yang baik. Namun persoalan mendasar yang penulis analisa sementara, khususnya di sekolah Madrasah Tsanawiyah Gedung Johor masih banyak siswa yang berperilaku dan memiliki sikap yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam seperti sikap berpakaian yang kurang rapi, tidak mengucapkan salam bertemu dengan guru dan teman, adanya saling ejek diantara sesama, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan berbagai sikap lain yang kurang terpuji yang ditemukan dalam pribadi siswa. Dalam upaya memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang demikian, peran guru akidah akhlak sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui pembelajaran dan penanaman sikap yang sesuai dengan akhlak yang diajarkan dalam agama Islam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat

menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Bogdan dan Taylor menjelaskan penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif naturalistik adalah penelitian yang mempelajari orang-orang yang dilakukan dalam latar alamiah, dan lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan pemamfaatan dokument. Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap dan perilaku siswa kelas VII MTs Al-Washliyah Gedung Johor. Peneliti menggunakan pendekatan keilmuan yaitu pada kajian ilmu pendidikan.

Pengertian Sikap Perilaku

Sikap merupakan suatu gambaran perilaku atau tindakan seseorang yang tercermin di dalam tingkah laku atau perbuatannya sehari-hari. Pengertian lain dikatakan bahwa :

Sikap adalah perwujudan dari persepsi terhadap sesuatu kegiatan yang dilihat ataupun yang diikuti oleh individu. Perwujudan sikap dapat dilihat dari pola tingkah laku ataupun aktivitas individu apakah ia setuju atau tidak, apakah ia menerima atau menolak kegiatan yang diamati atau yang diikuti langsung. Apabila seseorang yang berprestasi besar memperlihatkan suatu sikap atau menentukan posisi terhadap suatu persoalan, maka sikapnya ini biasanya akan dioper atau ditiru oleh atau setidaknya-tidaknya akan mengubah atau mempengaruhi sikap orang lain” (Hermawan, 2012:23)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa sikap adalah “perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan). Sementara menurut Gerungan Sikap juga dapat diartikan yaitu “kesediaan bereaksi terhadap suatu hal” (Gerungan, 2013:149)

Pengertian lain diungkapkan bahwa :

Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh factor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan. Artinya untuk membentuk sikap yang positif atau menghilangkan sikap negatif dapat dilakukan pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya. Dalam belajar sikap berfungsi sebagai dynamic force yaitu sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar. (Depag R, 2014:48)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa sikap adalah merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat. Sikap ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Perilaku

Pentingnya akhlak menjadikan peranannya sangat penting yang menentukan dalam kehidupan dan pergaulan yang bersifat umum. Orang yang berakhlak terpuji, baik dan tinggi memiliki kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya orang yang mempunyai akhlak rendah memiliki kedudukan yang rendah di tengah-tengah masyarakat. Dalam Islam akhlak ada yang dikenal dengan akhlak mahmudah (terpuji)

dan akhlak mazmumah (tercela), atau dalam pengertian lebih luas dapat diketahui bahwa :

Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan ‘fadilah’ (kelebihan). Sedangkan kebalikannya adalah akhlak mazmumah yang artinya adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah) yang menurut istilah disebut juga “muhlikat” yaitu segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. (Hamzah Yacub2012:95)

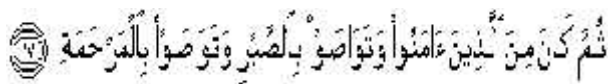
Akhlak mahmudah sebagaimana keterangan di atas adalah merupakan akhlak terpuji yang dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik sedangkan akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat yang buruk. Namun Islam mengajarkan umatnya untuk selalu memiliki akhlak yang baik, baik dalam menjalin hubungannya kepada Allah SWT sebagai pencipta, maupun dalam menjalin hubungannya dengan sesama manusia terutama di lingkungan rumah tangga sebagai lingkungan terkecil di tengah-tengah masyarakat.

Lingkungan rumah tangga atau keluarga paling dominan membentuk akhlak anak-anak yang lahir dari kondisi kehidupan berkeluarga. Kondisi kehidupan keluarga yang membentuknya adalah prilaku, pendidikan dan arahan dari kedua orang tuanya. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak kecil akan melahirkan akhlak yang mulia terhadap anak, sebaliknya orang tua yang kurang menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga akan melahirkan akhlak yang kurang terpuji, setelah lingkungan keluarga yang membentuk akhlak dan perilaku siswa adalah lingkungan sekolah.

Selain pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama orangtua, akhlak anak juga dapat dipengaruhi oleh sekolah yang terjadi di lingkungan pendidikan, dimana lingkungan sekolah yang memiliki peraturan, tata tertib yang berlandaskan pada agama, budaya dan sebagainya sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak dan perilaku siswa.

Sudarsono mengemukakan bahwa: Kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan jalan memberi contoh tauladan langsung sangat berat untuk dilakukan para orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangatlah mudah dan ringan bagi orang tua yang benar-benar beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT. Cara ini memerlukan ketekunan dan kontrol yang baik dari orang tua, juga menuntut tanggung jawab vertikal maupun horizontal. (Sudarsono. 1999:132)

Pernyataan tersebut diatas mengisyaratkan bahwa sebuah lingkungan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang, apabila dalam diri anak tidak ditanamkan nilai-nilai agama akan melahirkan sifat yang baik, terpuji dan berperilaku sopan, karena terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa melalui peraturan dan tata tertib dan situasi lingkungan penuh dengan nuansa pendidikan agama. Allah SWT menyuruh manusia untuk saling berkasih sayang sebagaimana yang telah menjelaskan dalam surat Al-Balad ayat 17:



Artinya :

“Kemudian dia tergolong orang-orang yang beriman, mereka saling berpesan dengan kesabaran, mereka saling berpesan dengan kasih sayang”

Sikap sebagai tolak ukur dari jati diri seseorang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam beragama, berkeluarga dan bermasyarakat. Karena itu penanaman akhlak yang baik sangat perlu ditekankan oleh setiap lembaga pendidikan kepada anak-anaknya sejak dini di

sekolah, hal ini bertujuan agar setelah anak selesai menyelesaikan pendidikan kelak akan tetap memiliki akhlak yang mulia, terpuji.

Perilaku yang baik yang sudah tertanam pada diri siswa sejak belajar di sekolah akan tetap melekat pada dirinya kelak setelah dia tamat dari sekolah tersebut, sebaliknya perilaku siswa yang tidak baik di lingkungan sekolah maka siswa tersebut akan tetap berperilaku tidak baik setelah dia tamat dan keluar dari sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat menempa dan menciptakan siswa yang berperilaku baik.

Kepatuhan atau disiplin berdasarkan Kamus berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan sebagai “sikap perilaku seseorang sesuai dengan peraturan”. Sedangkan menurut M.Manullang kepatuhan adalah “ketundukan terhadap suatu peraturan yang telah ditetapkan bersama”(M.Manullang. 1992:25) Selanjutnya T.Hani Handoko memberikan pengertian kepatuhan yaitu : “mengikuti semua peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga atau organisasi demi untuk mewujudkan tujuan organisasi/lembaga” (T.Hani Handoko. 1990:87) Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa kepatuhan adalah :

Kepatuhan merupakan suatu sikap mental yang kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah dan peraturan yang ditugaskan kepadanya. Disiplin merupakan langkah utama dalam mengukur tinggi rendahnya etos kerja seseorang. Seorang guru yang disiplin menunjukkan bahwa ia memiliki semangat dan gairah kerja yang tinggi.(Toto Tasmara, 2005:95)

Guru sebagai pengganti kepala sekolah dalam pengelolaan kelas wajib memiliki syarat-syarat sebagai seorang guru dan wajib pula memiliki syarat-syarat kepemimpinan serta memiliki keahlian dan kemampuan dibidangnya. Tanggung jawab pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab fungsional

yaitu seluruh guru dan wali kelas yang terkait dengan aktivitas kelas bahkan bagian administrasi dan kepala sekolah sesuai dengan fungsi dan kedudukan setiap pengelola.

Yang dimaksud dengan tanggungjawab fungsional disini sebagaimana yang secara konsep adalah : “Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggungjawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dan para guru”

Besarnya tanggung jawab pengelola sekolah untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran menuntut agar pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran harus direncanakan dan dikontrol sedemikian rupa. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pengelolaan kelas yang baik. Untuk pengelolaan kelas merupakan sebagai upaya dimana siswa dapat mematuhi peraturan yang ditetapkan, maka diperlukan administrasi pendidikan yang baik meliputi :

1. Perencanaan (Planning)
2. Pengorganisasian (Organizing)
3. Pengkoordinasian (Coordinating)
4. Komunikasi
5. Supervisi

Evaluasi. (Sutaadji
Djojopranoto,1999:25)

Dalam kegiatan planning akan ditentukan rencana-rencana yang akan dilaksanakan dalam pengelolaan, kemudian diatur pula hubungan kerja antara sesama pengelola yang termasuk dalam kegiatan organizing, koordinasi dari seorang pemimpin, adanya koordinasi yang baik antara pengelola, pengawasan dan evaluasi sangat diperlukan untuk menciptakan hasil yang maksimal.

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, Oleh karena itu mengelola kelas akan menyangkut

“mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi sehingga siswa benar-benar mematuhi peraturan belajar.

Mengatur siswa agar dapat belajar dengan baik, guru harus dapat mendisain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif, disiplin sehingga merasa nyaman dalam belajar di ruang belajar. Misalnya bagaimana mengatur cara berpakaian, duduk yang benar, masuk tepat pada waktunya, bahkan bagaimana pula harus mengatur secara keseluruhan dalam proses belajar mengajar.

Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas, kalau sekiranya terdapat tingkah laku anak didik yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, mengantuk dan mengganggu teman lainnya atau tidak mematuhi peraturan yang ada, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan tingkah laku anak tersebut. kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif.

Secara konkrit beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru, yakni :

1. Langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif.
2. Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugas belajar
3. Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai dan tenang.
4. Guru harus selalu memperhatikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan. (Enoch Surakhmad. 1993:5)

Berdasarkan konsep di atas jelaslah bahwa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif guru harus mampu meningkatkan minat belajar siswa, sehingga dengan minat belajar yang tinggi keinginan

untuk melanggar peraturan dan tata tertib sekolah terhindar bagi siswa dan cenderung untuk belajar disiplin dan mematuhi peraturan yang ditetapkan.

Untuk menciptakan perilaku siswa yang baik seorang guru harus memiliki komitmen diri di mengajar. Komitmen yang dimaksudkan adalah perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu. Komitmen mengajar berarti keterikatan untuk melakukan sesuatu dalam proses belajar mengajar, yakni melakukan sesuatu dalam mengemban misi dan usaha-usaha yang diinginkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah untuk melaksanakan tugas guna mencapai tujuan utamanya yaitu menciptakan siswa yang beilmu pengetahuan, aktif, kreatif dan berakhlak mulia.

Komitmen yang demikian sifatnya panggilan batin yang diwujudkan dalam berbagai tindakan yang selaras dengan panggilan itu, sehingga menunjukkan kesetiaan pada tugas seorang guru apapun bentuknya, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.

Bagi setiap guru, lebih-lebih guru agama dan pimpinan dan siapapun yang berada di dalam suatu lembaga pendidikan dituntut komitmennya untuk berkiprah memperlancar proses belajar mengajar termasuk bagi siapapun yang berada di lingkungan sekolah. Bagaimana menjadi bagian tak terpisahkan dan menjadi pelaku pendidikan, mengemban misi dan berkiprah dalam sekolah. Jadi bukan berada di dalam lembaga sekolah tapi tanpa komitmen, apalagi sampai berkomitmen pada kegiatan lain di luar.

Berada dan aktif dalam proses pendidikan bukanlah sekedar keterlibatan fisik, tetapi lebih fundamental lagi keterlibatan moral atau mental, termasuk di dalamnya pikiran dan pengkhidmatan. Komitmen itu merupakan perpaduan ikrar batin, kesetiaan dan tindakan untuk berada dalam setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran baik lahir

dan batin serta melakukan tindakan-tindakan yang selaras dan bahkan memperjuangkan misi misi dan visi sekolah. Karena itu yang disebut dengan komitmen atau sikap dan perilaku guru adalah keterlibatan yang penuh (totalitas) kesetiaan dari yang bersifat fisik hingga mental, pemikiran dan tindakan, yang akhirnya akan melahirkan perilaku yang baik bagi siswa.

Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang dapat dikemukakan yaitu :

1. Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan, tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai sikap yang ama terhadap sesuatu hal.
2. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda seseorang dapat menentukan sikap pro atau anti terhadap gejala tertentu
3. Pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami
4. Hasil peniruan terhadap sikap pihaklain (secara sadar atau tidak sadar).

Pembentukan sikap pada dasarnya tidak terjadi dengan sendirinya, namun pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi social di dalam kelompok maupun di luar kelompok bisa mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Interaksi di luar kelompok dimaksudkan sebagai interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang ampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, TV, buku, risalah dan sebagainya.

Faktor lain yang turut memegang peranan ialah factor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya. Sikap bukanlah diperoleh karena keturunan tetapi melainkan didapat dari

pengalaman, lingkungan, orang lain, terutama dari pengalaman dramatis yang meninggalkan kesan sangat mendalam.

Perubahan sikap pada individu ada yang terjadi dengan mudah dan ada juga yang sukar. Hal ini tergantung pada kesiapan seseorang untuk menerima atau menolak rangsangan yang datang kepadanya. "Terjadinya perubahan sikap individu ini sering dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi" (Alex Shobur, 2014:23) Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perubahan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi. Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi apabila diarahkan kepada yang lebih akan mempengaruhi kepada sikap perilaku yang baik.

Pembahasan

Sebagaimana uraian teori bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik dan pengajar di lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Guru adalah "Jabatan dan profesi seseorang yang memerlukan keahlian untuk menyampaikan pelajaran pada orang lain. Inti dari tugas dan kewajiban guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak didik secara berkesinambungan. Tugas dan peranan guru dalam mendidik dan dalam mengajar serta kaitannya dan pengembangan budaya. Peranannya ialah melaksanakan apa yang diamanatkan masyarakat melalui sekolah agar dapat mempersiapkan anak didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan masyarakat, serta melaksanakan tujuan yang diserahkan padanya baik di kelas sehari-hari maupun dalam hubungannya dengan tuntutan masyarakat.

Peranan guru di sekolah adalah "menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran peserta didik baik di dalam

maupun di luar kelas. Merupakan tugas paedagogis yaitu tugas membantu, membimbing dan memimpin. Karena itu pemaknaan terhadap guru tidak hanya terbatas kepada seseorang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di depan kelas saja, tetapi makna guru ditujukan kepada semua orang yang (mampu/dapat) memberikan pencerahan kepada orang lain, dalam hal ini adalah peserta didik. Misalnya orang tua di rumah mempunyai peranan yang sama dengan guru di sekolah yaitu mendidik, membina, membimbing, mengarahkan dan sebagainya.

Sebagai pendidik dan pengajar seorang guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa, dalam mengarahkan siswa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi masyarakat. Kompetensi kepribadian seorang guru harus memiliki sikap perilaku yang jujur, sabar, tegas, menyayangi siswa, memiliki dan sebagainya, sedangkan kompetensi kemasyarakatan salah satunya seorang guru harus mampu mengayomi, menjalin hubungan kerjasama yang baik, sifat membimbing dan membina dan sebagainya.

Melalui peranan dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, maka perannya sebagai pendidik dan pengajar agar berjalan dengan baik terutama dalam menanamkan sikap perilaku yang baik kepada siswa, hal ini berlaku kepada semua guru di sekolah terlebih guru akidah akhlak.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan di MTs Al-Washliyah Gedung Johor sesuai dengan judul yang penulis ajukan yaitu peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap perilaku siswa kelas V MTs Al-Washliyah Gedung Johor, maka dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan.

Sebagaimana yang dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru akidah akhlak dan siswa. Fungsi informan ini

adalah memberikan informasi kepada penulis berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Setelah penulis melakukan penelitian dan pengumpulan data melalui hasil wawancara dengan beberapa informan, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Peran Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah MTs Al-Washliyah Gedung Johor yaitu Bapak Ir. Zulhadi Angkat mengatakan berkaitan dengan peran guru akidah akhlak menunjukkan bahwa guru akidah akhlak aktif mengajar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, mengajar sesuai dengan kurikulum dan mengacu kepada buku panduan. Guru akidah akhlak berperan sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki kompetensi kepribadian dan kemasyarakatan. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku guru akidah akhlak yang memiliki sifat yang menjadi suri teladan dan contoh bagi siswa, serta mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral sehingga diharapkan dapat tercermin dalam diri siswa yang memiliki sikap perilaku yang baik.

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Abdul Basid, S.Ag selaku guru akidah akhlak dapat dideskripsikan bahwa guru akidah akhlak aktif menjalankan tugas dan peranannya mengajar di kelas, melaksanakan tugas dan perannya mengajar sesuai dengan kurikulum dan buku panduan yang ditetapkan melalui silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP), menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yaitu menjadikan siswa menjadi pintar, aktif, kreatif dan lebih baik serta peran mengajar yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya guru akidah akhlak memiliki kompetensi kepribadian, dalam hal ini guru akidah akhlak memiliki sikap perilaku yang jujur, sopan, sabar, mengayomi, membimbing dan membina siswa serta menjadi tauladan

kepada siswa sekaligus memiliki kompetensi kemasyarakatan yaitu mampu bergaul dengan baik terhadap siswa. Sebagai tugas pendidik dan pengajar guru akidah akhlak mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa serta mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dapat menanamkan dan meningkatkan sikap perilaku siswa yang baik.

Sementara hasil wawancara penulis dengan beberapa orang yang mewakili siswa juga mengatakan bahwa guru akidah akhlak aktif mengajar di sekolah, masuk tepat waktu dan selesai mengajar sesuai dengan waktunya, mengajar sesuai kurikulum dan buku panduan. Berperan sebagai pendidik dan pengajar dengan memiliki kemampuan pribadi yang jujur, amanah dan menjadi suri teladan bagi siswa serta dapat bergaul dengan baik terhadap siswa. Guru akidah akhlak juga selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dengan mengajari siswa yang berkaitan dengan hubungan baik secara vertikal kepada Allah SWT dan hubungan horizontal terhadap sesama manusia, hal inilah yang menjadi dasar dalam peningkatan sikap perilaku siswa.

Sikap perilaku siswa

Sikap perilaku siswa berdasarkan pembinaan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak bagi siswa kelas VII MTs Al-Washliyah Gedung Johor juga dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah MTs Al-Washliyah Gedung Johor yaitu Bapak Ir. Zulhadi Angkat mengatakan bahwa guru akidah akhlak mampu menanamkan sikap perilaku yang baik kepada siswa di sekolah khususnya siswa kelas VII, hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa yang belajar diantaranya mematuhi disiplin dan peraturan yang ditetapkan di sekolah, sopan dan hormat terhadap guru, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan guru,

bergaul yang baik sesama siswa, saling membantu diantara sesama serta menjalankan ibadah dengan baik.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Abdul Basid, S.Ag selaku guru akidah akhlak menyatakan bahwa para siswa kelas VII MTs Al-Washliyah Gedung Johor memiliki sikap perilaku yang baik, adanya sikap dan perilaku siswa yang baik tersebut disebabkan karena penanaman sikap dan perilaku dari guru akidah akhlak khususnya dan guru lainnya pada umumnya. Sikap perilaku siswa ditandai dengan keaktifan siswa belajar di sekolah, ketaatan siswa dalam menjalankan disiplin dan peraturan yang ada di sekolah seperti memakai pakaian seragam setiap sekolah sesuai idengan yang ditetapkan, masuk dan keluar sekolah tepat waktu, tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik di kelas maupun di rumah, sopan terhadap guru-guru dan saling menghargai antar sesama siswa.

Sedangkan pengakuan dari beberapa siswa sebagai informan yang ditetapkan menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap perilaku yang baik sesuai dengan yang ditanamkan oleh guru akidah akhlak, yaitu mengakui bahwa mengikuti peraturan dan disiplin yang ditetapkan disekolah, memakai pakaian seragam yang ditetapkan, mengikuti senam pagi, upacara bendera, masuk dan keluar sekolah sesuai dengan waktu yang ditetapkan, tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, hormat dan patuh kepada guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru baik dalam kelas maupun di rumah serta mampu saling menyayangi antar sesama siswa di sekolah serta mengikuti kegiatan ibadah yang ditetapkan di sekolah seperti shalat berjamaah pada waktu dzuhur.

Sikap dan perilaku siswa kelas V MTs Al-Washliyah Gedung Johor terjadi peningkatan setelah guru melakukan perannya sesuai dengan materi yang diajarkan pada bidang studi akidah akhlak.

Hambatan Yang Ditemui

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak terhadap hambatan yang dialami dalam menjalankan perannya sebagai guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap perilaku kepada siswa, antara lain :

- Siswa kelas VII tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan agama sehingga dalam menanamkan sikap perilaku butuh kesabaran dan waktu.
- Tidak semua orangtua memperhatikan pendidikan dan perilaku anaknya setelah keluar dari sekolah. Seharusnya orangtua ikut mengontrol dan mengawasi pendidikan dan perilaku anak terutama di luar sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas maka dapat digambarkan bahwa guru akidah akhlak berperan dalam menanamkan sikap perilaku siswa kelas VII MTs Al-Washliyah Gedung Johor Medan.

Penutup

Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap dan perilaku siswa kelas VII di MTs Gedung Johor menunjukkan peran yang baik sesuai dengan perannya sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki kompetensi guru, mengajar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah serta menjadi suri teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku siswa kelas VII di MTs Gedung Johor melalui peran guru akidah akhlak memiliki sikap dan perilaku yang baik yang ditandai dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan dan tata tertib, kesadaran siswa dalam menjalankan tugas belajar dan menjalin hubungan yang baik dengan guru dan sesama siswa. Hambatan guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap dan perilaku siswa kelas VII di MTs Gedung Johor masih ada siswa yang butuh waktu untuk memahami pelajaran

karena tidak ada latar belakang pendidikan agama, serta kurangnya pengawasan dari orangtua siswa di rumah.

Daftar Bacaan

A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Fajar Dunia, Jakarta, 1999.

A.Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Amelia Computindo, Jakarta, 2005.

Achmad Sumarto, *Terjemahan Riyadushshalihin*, Pustaka Amani, Jakarta, 1999.

Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.

Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Pustaka Jaya, Jakarta, 196.

Alex Shobur, *Pengantar Akhlak*, Bandung :Mizan, 2014.

B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Risalah. Bandung, 1998.

Depag R, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Depag R, 2014.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Jakarta, 2008.

Diknas, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Diknas, Jakarta, 2002.

Enoch Surakhmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta. 1993.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.

Gerungan, *Membentuk Akhlak Mulia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.

Hamzah Yacub. *Pelajaran Akhlak*. Jakarta : Bina Ilmu, 2012.

Hadis Purba, *Aqidah Akhlak*, IAIN-SU, Medan, 2006.

Hermawan, *Etika dan Akhlak*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Ibnu Abi Jamrah, *Hadits Bukhari (Mukhtashar Shahih Bukhari)*, Bandung : Alif Media, 2005.

Ida, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inserve Education*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

Ivor K.Davis, *Pengelolaan Belajar, Seri Pustaka Teknologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991.

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998.

M.Karim, *Pelajaran Akidah Akhlak*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013.

M.Manullang. *Prilaku Berorganisas.*, Ghalia Indonesia. Jakarta, 1992.

M.Zuhri, *Aqidah Akhlak*, Serangkai, Solo, 1995.

Mardianto, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.

Moh.Rifai, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.

- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muh.UZer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Nurkausar, *Kompetensi Guru-Guru Teknik Untuk Menuju Profesionalisasi*, IKIP, Padang, 1996.
- Rusdi Nasrum, *Aqidah Akhlak*, UT, Jakarta, 1996.
- Sardiman AM, *Proses Belajar Mengajar di Kelas*, Bina Ilmu, Surabaya, 1999.
- Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhus Shalihin I*, Bandung : Al-Ma'arif.1997.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cipustaka Media, 2007.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2020.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar.*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Sudarwan Damin, *Media Komunikasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Bina Aksara. Jakarta, 1999.
- Sutaadji Djojopranoto. *Administrasi Pendidikan*. Mutiara Sumber, Jakarta, 1999.
- T.Hani Handoko. *Manajemen Organisasi*, BPFE. Yogyakarta, 1990.
- Toto Tasmara. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Gema Insani. Surabaya, 2005.
- Tim Dosen IKIP Malang. Pengantar dasar-Dasar Pendidikan. Usaha Nasional. Surabaya, 1995.
- Thoyib Syahutra, *dkk, Aqidah Akhlak*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2008.
- Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- WJS.Poerwadarminta,*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2009.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Akidah Akhlak*, Pustaka At-Taqwa, Jakarta, 2004.